

## TINGKAT PENDIDIKAN IBU DAN PENYAKIT DIARE TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK 3-5 TAHUN

Vera T. Harikedua\*<sup>1</sup>, Rivolta Walalangi<sup>2</sup>, Grace K.L. Langi<sup>3</sup>, Mirna  
Kawulusan<sup>4</sup>, dan Livy Paulus<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado, Indonesia

Email korespondensi : [veraharikedua65@gmail.com](mailto:veraharikedua65@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study was to see the relationship between maternal education level and diarrhea with the incidence of stunting at Tungoi Health Center. This type of analytic observational research with cross sectional case design. This study describes the relationship between maternal education level and diarrheal disease on the incidence of stunting in children aged 3-5 years at Tungoi Health Center. The research was conducted in the working area of the Tungoi Community Health Center, Lolayan District, Bolaang Mongondow Regency on February 10 to February 24, 2020. The sampling technique was purposive sampling with a sample size of 34 children under five and using Fisher's exact test. The results showed that there was no relationship between the level of maternal education and the incidence of stunting in children under 3-5 years old at the Tungoi Health Center with a value of  $p = 0.196$ . For diarrheal diseases, there is no close relationship between diarrheal disease and the incidence of stunting in children 3-5 years at the Tungoi Health Center with a value of  $p = 0.317$ .*

**Key words:** *mother's education level, diarrhea disease, stunting*

### **ABSTRAK**

Diare merupakan penyakit yang paling banyak menimpa pada anak. Diare pada anak dapat terjadi karena berbagai sebab sedangkan *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (usia 0-11 bulan) dan anak balita (usia 12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan diare dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Tungoi. Jenis penelitian ini bersifat analitik observasional dengan desain kasus *cross sectional* dan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tungoi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow tanggal 10 Februari sampai 24 Februari 2020. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 34 balita dan menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak 3-5 tahun di Puskesmas Tungoi dengan nilai  $p=0.196$ . Untuk penyakit diare, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penyakit diare terhadap kejadian *stunting* pada anak 3-5 tahun di Puskesmas Tungoi dengan nilai  $p=0.317$ .

**Kata Kunci :** *tingkat pendidikan ibu, penyakit diare, stunting*

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Balita dikatakan pendek jika nilai *z-score* panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) (Ramayulis dkk, 2018).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa di Indonesia balita yang pendek pada tahun 2018 mencapai angka 30,8%. Angka ini menurun dibandingkan pada tahun 2013, yaitu mencapai angka 37,2%. Di Sulawesi Utara balita dengan kejadian pendek atau *stunting* mencapai angka 27.5% (Litbangkes, 2018). Untuk data kejadian diare di Bolaang Mongondow mencapai angka 33% (Dinkes Prov.Sulut, 2017). Anak yang mengalami penyakit infeksi, seperti diare akan berpengaruh pada status gizinya.

Diare merupakan penyakit yang paling banyak menimpa pada anak. Diare pada anak dapat terjadi karena berbagai sebab. Penyebab diare pada anak yang paling sering adalah infeksi dengan bakteri (Purnamasari, 2018). Penyakit infeksi tersebut dapat membuat anak kehilangan nafsu makan dan akan membuat penyerapan nutrisi menjadi terganggu (Kemenkes RI, 2011). Hasil penelitian Taliwongso dkk (2017) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara *stunting* dan angka kejadian diare pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tikala Manado.

## **METODE**

Jenis penelitian ini bersifat analitik observasional. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Tungoi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow. Sampel dalam penelitian ini adalah 34 balita yang berusia 3-5 tahun. Responden adalah ibu dari anak yang bersedia menandatangani persetujuan menjadi responden. Variabel *independent* yaitu tingkat pendidikan ibu, penyakit diare dan variabel *dependent* yaitu *stunting*.

Data identitas anak dan ibu, tinggi badan, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan ibu dan penyakit diare yang diperoleh melalui wawancara pada responden menggunakan kuesioner. . Data tingkat pendidikan Ibu dibagi menjadi dua kategori pendidikan tinggi (tamam SMA dan Perguruan Tinggi ) dan pendidikan rendah (tidak tamam SD, tamam SD, tamam SMP).

Jika pendidikan ibu tinggi, diberi kode 1, dan jika pendidikan ibu rendah, diberi kode 2. Untuk diare dibagi menjadi dua kategori Jika ya pernah diare, diberi kode 1, dan jika tidak pernah diare, diberi kode 2.

Pernah diare kode 1 adalah buang air besar lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi lembek cair dan diare berlangsung lebih dari 14 hari dan tidak pernah diare kode 2, yaitu tidak buang air besar lebih dari 3 kali sehari dan tidak dengan konsistensi lembek cair dan diare tidak berlangsung lebih dari 14 hari. Analisis data menggunakan uji *fisher's exact test*.

## **HASIL**

Rata-rata responden yang berumur 23-30 tahun ada 11 orang (32.4%), umur 31-38 tahun 12 orang (35.2%), dan umur 39-45 tahun 11 orang (32.4%). Untuk tingkat pendidikan responden lebih banyak pada tingkat pendidikan rendah (tidak tamam SD, Tamam SD dan Tamam SMP) yaitu 21 orang (64,7%)

Berdasarkan umur sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah sampel dengan usia 3 tahun ada 14 orang (41.2%), sampel dengan usia 4 tahun

16 orang(47.1%), sedangkan sampel dengan usia 5 tahun ada 4 orang (11.7%). Untuk jenis kelamin laki-laki 20 orang (58.8%) dan perempuan 14 orang (41.2%). Untuk status gizi menurut indeks TB/U yang dominan adalah pendek yaitu 16 orang (47.1%) dan sangat pendek 5 orang (14,7%). Untuk penyakit diare yang dominan adalah pernah diare yaitu 19 orang (55.9%).

Hasil ini diketahui melalui analisis data menggunakan uji *fisher's exact test* dengan  $p\ value = 0,196 > 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Selengkapnya hasil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian *Stunting*

Tingkat Pendidikan	Status Gizi TB/U			Total	P
	Sangat Pendek	Pendek	Normal		
Rendah (Tidak Tamat SD, Tamat SD, Tamat SMP)	3	11	8	22	0.196
Tinggi (Tamat SMA & Perguruan Tinggi)	1	5	6	12	
Total	4	16	14	34	

Dari hasil analisis dengan menggunakan uji *fisher's exact test* dengan  $p\ value 0,317 > 0,05$  menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara penyakit diare dengan kejadian *stunting*. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Penyakit Diare Dengan Kejadian *Stunting*

Penyakit Diare	Status Gizi TB/U			Total	P
	Sangat Pendek	Pendek	Normal		
Diare	63	10	3	19	0.317
Tidak Diare	152	6	2	15	
Total	5	16	13	34	

## PEMBAHASAN

Usia ibu dianggap lebih berperan pada kejiwaan ibu karena Ibu yang terlalu muda biasanya belum siap dengan kehamilan, sedangkan Ibu yang usianya terlalu tua biasanya stamina dan semangat sudah menurun (Rochmah, 2017).

Keluarga dengan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan rendah mampu mengolah makanan yang bergizi dengan bahan makanan sederhana dan murah, maka pertumbuhan anak juga akan baik (Hapsari, 2018) Hasil penelitian jenis pekerjaan menunjukkan semua responden bekerja sebagai IRT.

Jenis kelamin yang dominan pada penelitian ini adalah jenis kelamin laki-laki, Menurut penelitian Wahdah (2015) kemunculan *stunting* dimulai dari usia 2-3 tahun atau memberikan jangka panjang dan penelitian Setyawati (2018) proporsi masalah *stunting* lebih banyak pada anak laki-laki. Beberapa yang menjadi

penyebab adalah perkembangan motorik kasar pada anak laki-laki lebih cepat dan beragam sehingga membutuhkan energi banyak.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang dominan adalah pendidikan rendah yaitu tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, dan pernah diare menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Tungoi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Anindita, (2012) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan *stunting* (pendek) pada balita. Begitu juga dengan penelitian Ni'mah dkk, (2015) menunjukkan bahwa pendidikan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita dengan nilai signifikan ( $p=0,029$ ) dengan OR sebesar 3,378. Handayani dan Aritonang, (2017) menyatakan bahwa pendidikan dengan nilai OR 1.9 yang berarti ibu dengan tingkat pendidikan rendah berisiko 1.9 kali lebih besar memiliki anak-anak yang *stunting* daripada orangtua dengan pendidikan tinggi. Namun hasil penelitian Nasution dkk, 2014 tidak sejalan dengan penelitian ini, yaitu tidak adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*.

Jadi, dari berbagai penelitian yang sudah dilakukan baik penelitian terdahulu tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* ternyata masih ada perbedaan dimana penelitian yang satu menunjukkan ada hubungan bermakna tetapi ada juga hasil yang menunjukkan tidak ada hubungan.

Seperti halnya dengan penelitian ini dimana hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kejadian *stunting* karena kejadian *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, melainkan ada faktor-faktor keluarga yang lain yang bisa juga memengaruhi kejadian *stunting*, seperti pekerjaan, pendapatan, pola asuh, ASI eksklusif dan genetik.

Hasil penelitian Walalangi dkk, (2019) menyatakan tidak terdapat hubungan bermakna antara penyakit diare dengan kejadian *stunting* ( $p>0,05$ ). Hasil penelitian Purba dkk, (2019) menyatakan tidak terdapat hubungan bermakna antara penyakit diare dengan kejadian *stunting* di nilai  $p= 0.311$ . Hasil penelitian Safitri dkk, (2017) menunjukkan tidak terdapat adanya hubungan yang signifikan antara penyakit diare dengan kejadian *stunting* ( $p=0.190$ ). Berbeda dengan hasil penelitian Priyono dkk (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* ( $p= 0,009$ ). Penelitian Chandra dkk (2017) menyimpulkan bahwa determinan kejadian *stunting* pada bayi usia 6 bulan adalah salah satunya termasuk kejadian diare.

Kejadian *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh penyakit diare, tetapi bisa juga dipengaruhi oleh faktor lainnya misalnya faktor pola asuh atau pemberian makan pada anak, ASI eksklusif, dan masih banyak lagi faktor lainnya yang dapat mempengaruhi anak menjadi *stunting*.

## **KESIMPULAN**

Tingkat pendidikan ibu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Tungoi paling banyak masuk dalam kategori memiliki pendidikan rendah (64,7%). Usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tungoi paling banyak pernah mengalami diare (-55,9%). Kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tungoi paling banyak kategori pendek, yaitu 16 orang (47,1%),

dan sangat pendek 14,7%. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Tunggai. Tidak terdapat hubungan bermakna antara penyakit diare dengan kejadian *stunting* pada anak 3-5 tahun di Puskesmas Tunggai

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anindita, P. (2012). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan *Stunting* (Pendek) pada Balita Usia 6-35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.1 (2:617-626)
- Aramico, B., Sudargo, T. dan Susilo, J. (2013). Hubungan Sosial Ekonomi Pola Asuh, Pola Makan dengan *Stunting* pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. 1 (3:124).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar
- Buletin Jendela Data dan Informasi. (2018). Situasi Balita Pendek (*Stunting*) di Indonesia
- Candra. A. M., Subagio, H. W., & Margawati A. (2016). Determinan Kejadian *Stunting* pada bayi Usia 6 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*. 4 (2:87)
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Buku saku petugas kesehatan lintas diare*. Jakarta : Depkes RI
- Dinas Kesehatan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara.
- Fikawati, Sandra. Syafiq, Ahmad. dan Veratamala, Arinda. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Handasari, E., Rosidi, A., dan Widyaningsih, J. (2010). *Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Anak TK Nurul bahri Desa Wikir Sari Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Program Studi DIII Gizi Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Handayani, F., Siagian, A., dan Aritonang, E. Y. (2017). *Mother's Education as A Determinant of Stunting among Children of Age 24 to 59 Months in North Sumatera Province of Indonesia*. *IOSR Journals*. 22 (6:58-64).
- Hapsari, W. (2018). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Umur 12-59 Bulan. Skripsi Publikasikan. Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Ibrahim, I. A. dan Faramita, R. (2014). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. *Public Health Science Journal*. 7 (1:63-75)
- Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Lembaga Penerbit Badan Litbankes
- Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Gizi Masyarakat. Pemantauan Status Gizi (PSG)2017.[http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Buku-Saku-Nasional-PSG-2017\\_975.pdf](http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Buku-Saku-Nasional-PSG-2017_975.pdf). Diakses tanggal 11 April 2018
- Kementerian Kesehatan RI (2011). Situasi Diare Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan

- Level And Trends In Child Malnutrition UNICEF/WHO/World Bank Group. 2017  
<https://data.unicef.org/wp-content/uploads/2017/05/JME-2017-brochure-1.pdf>. Diakses tanggal 7 April 2018
- Nasution, D., Nurdiati, S. D. dan Huriyati, E. (2014). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 11 (01 : 31-37).
- Ni'mah, K. dan Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Media Gizi Indonesia*. 10 (1:13-19)..
- Priyono, D. I. P. Sulistiyani. Ratnawati, L.Y. (2015). Determinan Kejadian *Stunting* Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan. *e-jurnal Pustaka Kesehatan*. 3 (2:349-355).
- Purba, R, B., Kereh, S, P., dan Tabisi, A. (2019). Diare dan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bilalang. *Gizido*. 11 (2)
- Putri, R, F., Sulastri, D., Lestari, Y. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*; 4 (1): 254-261
- Ramayulis, R., Kresnawan, T, Iwanningsih, S. dan Rochani, S. N. (2018). *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. Penebar Plus, Jakarta.
- Rahayu, A. dan Khairiyati, L. (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian *Stunting* pada anak 6-23 Bulan. *Penel Gizi Makan*. 37 (2:129-136)
- Rochmah, A, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari 1. Naskah Publikasi. Program Studi Diploma IV Universitas Aisyiyah, Yogyakarta.
- Rohmatun, Y, N. (2014). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Desa Sidowarno Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Naskah Publikasi*.
- Safitri, A, C., dan Nindya, S, T. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan dan Penyakit Diare dengan *Stunting* pada Balita 13-48 Bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan, Surabaya. 52-61
- Septikasari, M., Septiyaningsih. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua dalam Pemenuhan Nutrisi pada Balita Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Utara I Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kesehatan Al Irsyad*; 9 (2): 25-30.
- Setyawati, V. A. V (2018). Kajian *stunting* berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Di Kota Semarang. *University Reasearch Colloqium*. 7 (1:834-838)
- Taliwongso, F. Ch., Manoppo, J. I. Ch., dan Umboh, A. (2017). Hubungan *Stunting* dengan Angka Kejadian Diare pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Tikala Manado. *Jurnal e-Clinic (eCI)*. 5 (2:248)
- Gizi dan Dietetika Indonesia. 3(2:119-130).
- Walalangi, R., Sahelangi, O., Rudolf B. Purba, dan Sentika, N. (2019). Menyusui Eksklusif, Penyakit Diare dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkub. *Gizido*. 11 (1)